

## BAB IV KESIMPULAN

Peristiwa tari pada masyarakat Lampung tidak saja terbatas pada seni pertunjukan semata, melainkan lebih kepada sebuah pesta adat yang sangat berkaitan dengan peristiwa perkawinan.

Peristiwa perkawinan pada setiap makhluk hidup ternyata berawal dari konsep pembentukan sebuah komunitas. Pada dunia binatang pembentukan komunitas tersebut diawali dengan persaingan antar pejantan dengan saling mengadu kekuatan guna menguasai komunitasnya. Persaingan tersebut dapat mengorbankan lawan dengan kematian, ataupun terusir dari wilayahnya, yang menyebabkan seekor pejantan akan menjadi pemimpin komunitas tersebut.

Setelah itu, perjalanan baru dimulai dengan terbentuknya sebuah kelompok baru, dan akan lahirnya keturunan-keturunan yang dibentuk di dalam kelompok tersebut.

Dari rangkaian peristiwa tersebut siklus hidup manusia pada masyarakat Lampung akan dipaparkan. Perkawinan pada masyarakat Lampung merupakan siklus hidup terpenting, berkaitan dengan pembentukan sebuah komunitas baru dan lahirnya seorang pemimpin adat. Dari seluruh rangkaian upacara yang dilalui beberapa ritus yang berkaitan dengan pengorbanan dan tari-tarian terkait di dalamnya.

*Cangget* secara sempit berarti tari yang dilakukan oleh para gadis putri *penyimbang*, tetapi ia juga berarti peristiwa perkawinan itu sendiri. Peristiwa perkawinan yang merangkai *cangget* di dalamnya menjadi bingkai dari berubahnya kedudukan seorang wanita di masyarakat adatnya. *Cangget* dianggap sebagai sarana legitimasi dari peristiwa tersebut. Sebagai sarana legitimasi dari perubahan kedudukan seorang wanita di dalam adat, ada beberapa *cangget* yang menjadi pengiring siklus hidup, yaitu *Cangget Turun Mandi*, *Cangget Pilangan*, *Cangget Penganggik* dan *Cangget Agung*. Peristiwa-peristiwa ini biasanya tidak lepas satu sama lain, melainkan menjadi satu kesatuan dalam sebuah peristiwa perkawinan. Artinya, sebuah peristiwa perkawinan pada masyarakat Lampung telah berlangsung sejak seorang pemuda mengajukan kata lamaran, dan dalam rangkaian upacara tersebut, digelar beberapa *cangget* dengan tujuan yang beragam. *Cangget Turun Mandi* adalah upacara yang mengiringi seorang gadis menjadi wanita dewasa karena ia akan segera dilamar, *Cangget Pilangan* adalah *cangget* yang dilakukan seorang wanita yang berubah statusnya karena ia menjadi istri. Pada saat itu mempelai wanita menari untuk terakhir kalinya, dan setelah itu ia akan masuk ke dalam klen suaminya. *Cangget Agung* adalah tari yang dilakukan seorang wanita ketika menjadi pemimpin adat. Tari ini dilakukan oleh seorang wanita yang menikah dengan anak sulung laki-laki, ataupun suaminya memisahkan diri dari kekerabatan untuk mendirikan *pepadun* baru. *Cangget Penganggik* adalah pengesah dari berubahnya kedudukan seorang anak-anak menjadi remaja. Tari ini dilakukan oleh anak gadis putri *penyimbang* yang melakukan *gawi* adat tersebut (adik perempuan dari mempelai laki-laki).

Secara sistem sosial, masyarakat Lampung terdiri atas kelompok *kepenyimbangan* berdasar garis keturunan ayah, yang merupakan kelompok yang harus dibela segala kepentingan hidupnya. Pada kelompok ini semua keputusan adat menyangkut persoalan keluarga dan adat diputuskan. Kelompok di luarnya tidak dapat mewakili kepentingan kelompok ini dalam hal apa pun. Akan tetapi kelompok garis ibu adalah orang yang sangat dihormati oleh kelompok ini karena mereka adalah kelompok pemberi anak dara.

Perkawinan pada masyarakat Lampung menyebabkan terjadinya perubahan status sosial seorang laki-laki menjadi golongan pemimpin. Peristiwa ini disebut *cakak pepadun* (naik tahta adat), dan merupakan *gawi besar* (pesta adat) bagi keluarga Lampung, terlebih bila yang menikah anak laki-laki, karena pihak mereka menjadi pusat dari pemerintahan keluarga. Seorang wanita yang menikah akan masuk ke dalam klen suaminya, dan sejak saat itu seluruh kepentingan hidupnya menjadi tanggung jawab klen suaminya.

Dari tatanan sosial yang rumit ini *cangget* merefleksikannya di dalam pertunjukan. Kedudukan seseorang di dalam kekerabatan tersebut (baik *kelama*, *lebu*, atau lainnya) diperkenalkan pada peristiwa tersebut dengan menempatkan mereka pada tempat yang telah diatur di *sesat*. Pada acara *cangget*, kedudukan dan gelar-gelar adat diperkenalkan kepada kedua mempelai dan seluruh masyarakat.

Bertahannya *cangget* di dalam komunitasnya disebabkan secara sistem sosial, kedudukan seorang *penyimbang* masih memiliki arti penting di dalam masyarakat. *Penyimbang* adalah wakil keluarga pada setiap putusan adat. Ia adalah orang yang dihormati dan dianggap orang yang memiliki wibawa untuk menjadi wakil dari kelompok tersebut.





## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. SUMBER KEPUSTAKAAN

- Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.
- Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Adat Istiadat Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986.
- Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987.
- Alfian (ed.). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bandem, I Made and Frederik Eugene de Boer. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Singapore: Oxford University Press, 1981.
- Berger, Peter.L. *Humanisme Sosiologi*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana, 1987.
- Brown, Radcliffe. A.R. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Terj. A.B. Razak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, 1980.
- Ellfeldt, Lois. *Dance from Magic to Art*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher, 1976.
- Haberman, Martin and Tobie Meisel. "Tari sebagai Seni di Lingkungan Akademi". Terj. Ben Suharto. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Ketatanegaraan Adat*. Bandung: Alumni, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Adat Budaya Lampung*. Bandar Lampung: tp, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Ihromi, T.O. (ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid I dan 2. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Langer, Susanne. K. *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures*. New York: Charles Scribner's Sons, 1957.
- Lomax, Alan. *Folk Song Style and Culture*. New Brunswick New Jersey: Transaction Books, 1968.
- Mead, Margaret. *Taruna Samoa*. Terj. Prawiro Hadinoto dan John Mushar. Jakarta: Bharatara, 1988.
- Nawawi, Tarmizi. "Pun...Sutan Bala Seribu". dalam *Lampung Post*, 28 Maret 1989.
- Parsons, Talcott. *Fungsionalisme Imperatif*. Terj. Soerjono Soekanto. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baosastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters uit Gevers.Maatschapij Groningen, 1959.
- Projo, Ario. A.R. "Keraton Kutai Kertanegara". Makalah dalam Seminar Kebudayaan Keraton Nusantara dalam Rangka Akhir Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan 1988-1997, di Yogyakarta 4-5 November, 1997.
- Rangkuti, Nurahadi. "Tanah Sejuta Pantangan". dalam *Jakarta-Jakarta*, tanggal 12 Maret 1989.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1980.





- Royce, Anya Peterson. *The Anthropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press, 1976.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Yogyakarta: Mizan, 1995.
- Sarwana, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Inti Sarana, 1987.
- Schechner, Richard. *Performance Theory*. New York and London: Routledge, 1977.
- Sejarah Daerah Lampung*. Proyek Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.
- Sistim [Sistem] Kesatuan Hidup Setempat Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Sistim [Sistem] Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984.
- Soedarsono [ R.M. Soedarsono]. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- \_\_\_\_\_. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987.
- \_\_\_\_\_. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soebing, Abdullah .A. *Kedatuan di Gunung Keratuan di Muara*. Jakarta: Karya Unipress, 1988.
- Suharto, Benedictus. "Dance Power: The Concept of Mataya in Yogyakarta Dance". *Tesis untuk mendapatkan Gelar Master of Arts in Dance pada University of California Los Angeles*, 1990.

- Suwarno, P.J. "Peranan Istana Nusantara dalam Pengembangan Bangsa Indonesia Moderen". Makalah dalam Seminar Kebudayaan Keraton Nusantara dalam Rangka Akhir Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan 1988-1997, di Yogyakarta 4-5 November 1997.
- Spencer, Paul. *Society and the Dance*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Steward, Julian. *Theory of Culture: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana Chicago London: University of Illinois Press, 1976.
- "Titi Laras Tala Balak Keletang Pekhing/ Cetik". Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Lampung. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Williams, Raymond. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981.
- Winangun, Wartaya. Y.W. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

## B. NARA SUMBER

- Ahmad Sukri Pubian, 55 tahun, seorang pegawai pada Kandep Depdikbud Lampung Tengah, banyak menullis tentang tata cara upacara *Cangget* pada masyarakat Lampung beradat *pepadun* di desa Padang Ratu, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah
- Azhari Kadir, gelar Pangeran Paduka Sakti, 56 tahun, kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Kebun Jeruk Tanjung Karang Timur, banyak mengikuti peristiwa pengangkatan gelar pada masyarakat Lampung bermarga Soebing
- Hilman Hadikusuma, 73 tahun, pensiunan Dosen pada Mata Kuliah Hukum Adat di Universitas Lampung dan banyak menulis tentang hukum-hukum adat Lampung
- Sutan Pangeran Pengadilan, 80 tahun, sesepuh adat (*penyimbang*) pada masyarakat Padang Ratu, Lampung Tengah.



## GLOSARI.

### A

- Adik warei : saudara laki-laki ayah
- Adok : gelar adat yang diberikan ketika seseorang menikah
- Amay : panggilan mertua untuk menantu laki-laki
- Anak Ratu : anak tertua laki-laki atau perempuan pada satu keluarga Lampung
- Andi-Andi/Adi-Adi : kesan-kesan
- Anek : kampung
- Anjung : serambi depan rumah yang terbuka

### B

- Bajau : binatang buas; perompak
- Balimau : mandi air jeruk di sungai sebagai tanda perpisahan kepada pangkalan mandinya, ketika seorang gadis hendak menikah
- Banatok : alat-alat rumah tangga
- Bantaian : balai adat
- Batih : hubungan keluarga satu ayah dan satu ibu
- Bebe andak : penutup bahu yang terbuat dari kain tipis dengan sulaman seperti usus ayam
- Bejuluk-Beadek : keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata cara dan tata krama baik, yang merupakan salah satu unsur dari *Pi-il Pasengiri*
- Begawi : mengadakan pesta adat

Benuwa	: memiliki rumah, satu keharusan bagi orang yang sudah menikah
Benulung	: anak-anak dari saudara perempuan ayah.
Bibit (gelang)	: berbentuk pipih
Bidak	: kain <i>tumpal</i> untuk laki-laki
Bilik	: kamar tidur, tempat tinggal suku
Buah penyakhau	: barang-barang yang berwujud alat rumah tangga yang digantungkan pada <i>kayu ara</i> pada saat pesta perkawinan adat, yang nantinya akan diperebutkan oleh keluarga dari pihak saudara perempuan ayah ( <i>mirul</i> )
Buah jukum	: kalung panjang, dipakai dengan cara diselempangkan di bahu
Buah manggus	: hiasan yang dipegang di tangan pengantin wanita, berbentuk buah manggis
Buay	: kesatuan kekerabatan berdasarkan kesatuan adat yang semua anggotanya merasa bahwa mereka seasal dan seketurunan dari satu nenek moyang laki-laki
Buay asal	: keturunan awal
Buay balak	: satu keturunan besar yang terdiri dari lima generasi di atasnya
Buay lunik	: satu keturunan kecil yang anggotanya terdiri dari ikatan yang bertali darah dan bertali adat
Bubangik	: acara menyantap makanan pada acara <i>cangget</i>
Bulan temanggul	: kalung berbentuk siger kecil bersusun tiga, disebut juga <i>papan jajar</i>
Bulu serattai	: ikat pinggang yang terbuat dari kain beludru merah ditambah hiasan kuningan yang berbetuk bunga di jahitkan di atasnya

- Bujang : pemuda
- Buk : hukum adat Lampung yang terdiri dari *Kuntara Raja Niti* dan *Kuntara Raja Asa*
- C**
- Cawa : kata, bahasa.
- Cakak : naik
- Cakak Mekkah : naik haji ke Mekah
- Cakak pepadun : naik tahta adat
- Cangki : keluarga luas
- Cangget : tari, pesta adat (*gawi*) pada masyarakat Lampung beradat *pepadun*, ungkapan rasa gembira dan keagungan dari *gawi* yang baru saja dilaksanakan. *Cangget* merupakan sarana pertemuan muda-mudi di balai adat sebagai wakil dari orang tua mereka, yang ditempatkan sesuai dengan kedudukan *kepenyimbangan* orang tuanya.
- Cangget Agung : tari yang dilakukan oleh seorang wanita untuk mendapat gelar dalam memimpin kekerabatannya. Terutama bila ia menikah dengan anak sulung laki-laki, atau ia adalah anak seorang *penyimbang asal*.
- Cangget Bakha : tari yang dilaksanakan pada waktu bulan purnama
- Cangget Penganggik : acara tari muda-mudi untuk menyambut seorang wanita yang berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi remaja
- Cangget Pilangan : tari yang dilakukan untuk pelepasan seorang gadis yang menikah
- Cangget Ulam Sambai : tari yang dilakukan untuk menyambut tamu agung

- Cempala Wabelas** : dua belas hukuman adat untuk kesalahan yang sengaja dilakukan, hukum perdata
- Celop** : pewarna bibir
- D**
- Daw** : uang tebusan yang harus dibayarkan kepada *penyimbang* sebagai denda adat pada saat upacara
- E**
- Endogam** : di dalam kelompok
- Erau** : pesta
- Eroh** : ramai, ribut, suasana penuh suka cita
- Exogam** : di luar kelompok
- G**
- Gajah merem** : tempat di *sesat* untuk kepentingan istirahat bagi para *penyimbang* di waktu tidak ada upacara adat atau musyawarah adat
- Galang sila** : uang sidang pada musyawarah para *penyimbang*
- Ganjo** : sejenis instrumen musik yang dipakai untuk menyambut tamu agung yang datang ke upacara adat
- Garang** : dapur
- Gawi** : kerja adat, pesta adat
- Gelittak** : Kendang





Gujih : ceng-ceng

## H

Hak ulayat menyanak : hak pakai tanah kerabat

Halom : hitam (warna), rasa malu

Hejong : mempunyai

Hibal serba : upacara perkawinan adat tertinggi pada masyarakat Lampung beradat *pepadun*

Hula-hula : anggota kerabat marga ibu (Batak)

## I

Igel /Igol : tari yang dilakukan oleh kaum laki-laki

Igel Kelama : tari yang dilakukan oleh laki-laki dari pihak ibu

Igel Lebu : tari yang dilakukan oleh laki-laki dari pihak nenek

Igel Sabay : tari yang dilakukan antar besan

Ila-ila pak lilio : empat hukum adat untuk kesalahan yang telah sengaja direncanakan sebelumnya, pelanggaran kriminal

Inay : panggilan mertuan kepada menantu perempuan

Injak : persiapan

Irau : pengorbanan manusia untuk satu upacara tertentu

## J

Jambat agung : jembatan penghubung antara ruang utama dengan *pusiban* dalam satu rumah adat

Jangkar	: cabang pohon
Jempana	: tandu yang berbentuk burung garuda
Jujur	: pembayaran sejumlah uang atau barang oleh pihak laki-laki atau keluarganya kepada pihak perempuan untuk perkawinannya
Juluk	: panggilan orang tua kepada anaknya sebelum anak tersebut menikah
Jurai	: keturunan
<b>K</b>	
Kain pelepai	: kain yang ditenun dari sutera dengan motif kapal (perahu)
Kain nampan	: kain yang dipakai sebagai alas nampan pelamaran dari seorang bujang kepada pihak gadis
Kajang	: tikar
Kano	: sejenis gelang yang bentuknya lebih besar dari gelang biasa, berbentuk bulat
Kayu ara	: kayu yang dibuat untuk pesta perkawinan adat yang melambangkan jumlah kekerabatan dari orang yang begawi tersebut yang dilambangkan dari cabang-cabang yang dibuat melingkar makin kecil ke atas
Kelama	: keluarga pihak ibu
Kebumian	: adat yang berisikan kedudukan seseorang di dalam lembaga adat
Kenubi	: saudara ibu
Kenuy ngelayang	: gerak tari putri yang pola geraknya menyerupai elang terbang, <i>kenuy</i> = elang; <i>ngelayang</i> = terbang melayang
Kemurung	: sebutan lain untuk instrumen pengiring tari

- Kepas : (ukuran) satu depa
- Kepala muli : gadis yang memimpin para gadis di kampung tersebut
- Kepala meranai : laki-laki yang memimpin para bujang di kampung tersebut
- Koncer : rumbai pada tanggai
- Kuta mara : tempat duduk di sesat yang dikhususkan bagi gadis yang memiliki kedudukan tertinggi pada acara tersebut
- Kulintang/Kulittang : instrumen musik yang dipakai untuk mengiringi tari atau upacara adat; sebutan lain adalah *Kemurung, Klenongan, Gulittang*
- Kuntara Raja Asa : hukum adat yang mengatur tata cara dan tingkah laku masyarakat secara informal serta berisikan silsilah keturunan masyarakat Lampung
- Kuntara Raja Niti : hukum pidana adat Lampung yang mengatur secara formal
- L**
- Lakau : ipar
- Lamban : rumah
- Lawangkuri : pintu gerbang
- Lebu : keluarga asal nenek
- Lemasa Kepampang Sebukau: sejenis pohon beracun yang penangkal racunnya ada pada getah pohon itu juga
- Liba : kanan, selatan, hilir

Lunjuk : tempat duduk untuk kedua mempelai yang dibuat menyerupai rumah, tempat gelar adat (*adok-adok*) kedua mempelai dibacakan

## M

Matayan : pangkalan mandi

Ma'bai : ibu-ibu

Megou : marga, kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa kampung yang didiami oleh beberapa suku yang merupakan bagian dari *buay*

Mego pak Tulangbawang: empat marga keturunan Tulangbawang

Melunso bangsa : menurunkan derajat keturunan

Mengiyau : suami dari saudara wanita ayah

Meranai : pemuda

Meranai Anggo : pemuda yang bertugas menjemput gadis dari rumahnya pada acara *cangget*

Mewarei : adat mengangkat saudara

Muli : gadis, pemudi

Mirul : saudara perempuan ayah yang sudah menikah

Mirul bekekes : salah satu bentuk musik pengiring tari yang menggambarkan ibu-ibu muda sedang berkemas-kemas untuk pulang ke rumah masing-masing setelah menghadiri upacara adat yang dilaksanakan di rumah orang tuanya

## N

Namang : melamar

Namboru : marga suami dari saudara wanita ayah (Batak)



Nanjarkon hejong	: menyusun kedudukan muli dan meranai di balai adat
Nemui Nyimah	: keharusan hidup berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat, terbuka tangan baik moral maupun material terhadap siapa saja
Nengah Nyappur	: keharusan bergaul dengan masyarakat, ikut memberikan sumbangan pikiran, pendapat dan inisiatif bagi kemajuan masyarakat
Nunang	: bertunangan
Nuwo	: rumah
Nuwo balak	: rumah besar
Nuwo menyanak	: rumah kerabat
Ngatak daw	: mengantar uang jujur, biaya adat, dan sebagainya dari pihak bujang ke pihak gadis
Ngebekes	: menyerahkan mempelai wanita kepada pihak laki-laki oleh kepala adat wanita
Ngecum	: pose gerak tangan penari wanita yang mempertemukan ujung-ujung ibu jari dengan jari tengah
Ngehayak	: bercengkerama antara bujang dan gadis di balai adat
Ngehambu bunyi surat	: berbalas pantun antara bujang dan gadis di balai adat, umumnya merupakan pantun-pantun percintaan
Ngejuk ngakuk	: memberi – mengambil, aturan-aturan yang terjadi akibat perkawinan
Ngeregohkon	: menurunkan
Ngeruang	: upacara penyambutan mempelai wanita di tempat kediaman mempelai pria
Ngeguwai	: membentuk pengelaku sebelum <i>begawi</i>

- Ngelapan : mengabsen
- Ngeliler : berkeliling mendatangi rumah *penyimbang*
- Nginay padu wicara : nasihat- nasihat dari para tetua untuk kedua mempelai yang diucapkan dengan cara saling berbalas pantun
- Ngrabung : memutuskan, memecahkan
- Ngumbai : upacara kesuburan tanah demi berhasilnya panen dengan memotong kerbau
- Nyakah : seorang gadis yang diambil oleh suaminya pada hari perkawinannya
- Nyamban dodol : memberi dodol untuk acara pelamaran
- Nyirok : tunangan, tukar cincin
- Nyusun hayak : menyusun bujang dan gadis di balai adat (*sesat*) sesuai dengan kedudukannya di acara tersebut
- P**
- Pacch aji : tempat duduk kehormatan bagi kedua mempelai. Di tempat ini gelar-gelar adat diberikan kepada keduanya
- Pada pumegat atau pada matayan: garis pemisah, garis batas yang memisahkan tempat untuk kaum laki-laki dan perempuan yang tidak diperbolehkan terlangkahi atau terinjak kaki
- Paksi : cikal bakal, keturunan *penyimbang* asal
- Papan jajar : kalung berbentuk siger bersusun tiga, disebut juga kalung *bulang temanggul* (bulan separuh)
- Pangkalan : tempat mandi di sungai
- Panggung : ciri khas rumah yang memakai kolong

Pangkar	: sejenis instrumen musik untuk mengisi waktu kosong sebelum acara utama dilaksanakan
Parental	: garis keturunan keorangtuaan
Patrilineal	: garis keturunan ayah
Pekon	: kampung
Peminggir	: kesatuan adat yang berbeda dengan pepadun. Pemimpin adat adalah orang yang berdasar pada garis keturunan
Penayakan	: penabuh instrumen musik kulintang
Pencak/Pincak	: gerak tari yang umum dilakukan kaum laki-laki
Pendia Pakusara	: gelar yang diberikan dalam satu keluarga berdasar urutan kelahiran. Gelar Sutan untuk anak laki-laki pertama, diikuti dengan gelar Raja, Radin dan Kemas
Penurun	: denda adat yang harus dibayarkan kepada <i>penyimbang</i>
Peti Pengelaku	tempat pakaian <i>pengelaku</i> yang disediakan oleh tuan rumah di <i>sesat</i>
Peneken kedak	: ikat kepala pada pakaian pengantin wanita, dipakai sebelum mengenakan <i>siger</i>
Pengayauan	: pembunuhan manusia sebagai korban bagi satu upacara
Pengetuha	: pimpinan masyarakat di bidang sosial
Pengetuha Bubai	: Wanita yang mengatur kegiatan ibu-ibu pada upacara adat.
Pengetuha meranai	: bujang yang mengatur kelompoknya
Pengetuha muli	: gadis yang mengatur kelompoknya

Pengetuha panggar	: laki-laki yang berkedudukan sebagai bendahara dan memegang kebijakan umum
Pengelaku	: orang yang ditunjuk oleh para <i>penyimbang</i> untuk mengatur acara pada upacara adat (protokol)
Penyimbang	: pemimpin adat
Penyimbang asal	: keturunan awal, bergelar <i>penyimbang marga</i> atau <i>penyimbang bumi</i>
Penyimbang tiyuh	: memimpin sebuah kampung
Pepadun	: kursi kepemimpinan, kelompok adat
Penganggik	: seorang gadis yang menjalani upacara pendewasaan, atau seorang gadis yang mewakili pihak ibunya di <i>sesat</i>
Piagam dalung	: piagam yang ditulis di atas lempengan tembaga yang diberikan Sultan Banten kepada pemimpin adat Lampung sebagai tanda kekuasaannya
Pineng	: lamaran
Pineng ngrabung sanggaw	: upacara memecahkan sangkar pada upacara perkawinan adat
Pisaan	: acara berbalas pantun
Pi-il Pasenggiri	: rasa harga diri, rasa malu dan pantang menyerah, rasa mudah tersinggung dan merasa lebih dari orang lain, prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Lampung
Pindah bumi	: upacara yang dilakukan untuk membentuk <i>pepadun</i> baru
Poyang	: nenek moyang
Pucuk rebung	: motif pada <i>tapis</i> yang berbentuk seperti tunas bambu muda
Punduk	: keris.



- Puppor : bedak
- Pusiban : tempat menghadap, tempat bertemu, tempat untuk bermusyawarah
- Purwatin/ Porwatin : rapat adat yang dilakukan oleh para *penyimbang* dalam memutuskan semua masalah adat
- Pungegai : sisir
- Punggawo : laki-laki muda yang sudah menikah
- R**
- Rata : tandu, kereta
- Radik sekelik : hubungan yang dekat terikat
- Rui durian : sejenis gelang yang berbentuk seperti duri dari buah durian
- S**
- Saibatin : pemimpin adat pada masyarakat *peminggir*
- Sangai : tempat duduk bagi *muli* yang memiliki kedudukan tertinggi di *sesat*
- Sanggar : sangkar
- Sango mianak : keluarga batih yang monogami
- Sanak miwang diijan : salah satu irama musik Lampung yang menggambarkan kesedihan hati, seperti tangis anak di tangga.
- Sang Bumi Ruwa Jurai : lambang daerah Lampung yang menggambarkan satu daerah yang didiami oleh dua unsur golongan
- Sakai Sambayan : keharusan hidup berjiwa sosial, tolong menolong, bergotong royong, prinsip di dalam *Pi-il pasenggiri*

Seba	: menghadap
Sebangbangan	: kawin lari.
Sekna	: cermin
Selai pak jung sarat	: selendang yang ditenun dengan benang emas
Selikap	: selendang untuk laki-laki yang ditenun dengan benang emas
Selop betutup	: sandal yang tertutup
Semendo tugu tubang	: perkawinan yang menyebabkan laki-laki masuk dalam garis keturunan wanita karena orang tua wanita tidak mempunyai anak laki-laki
Sereh	: <i>seghek</i> ; uang jujur; uang yang diserahkan dari pihak laki-laki ke pihak wanita
Seruas tiga buku tiga genap dua ganjil:	adat yang berisikan aturan yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat Lampung
Sesatni kuau	: lokasi pertemuan burung merak di hutan
Sesat	: balai pertemuan adat
Sesapur	: baju kurung yang dipakai wanita
Sesan	: barang-barang yang dibawa pengantin wanita ke rumah kerabat suaminya yang berwujud perlengkapan rumah tangga
Serak	: upacara melubangi telinga pada anak perempuan
Sepi	: upacara meratakan gigi pada anak wanita
Seperunggun kulintang	: seperangkat instrumen musik
Sibot	: berbalas pantun antara pengelaku di balai adat pada acara <i>cangget</i>
Siger	: mahkota yang dipakai pengantin wanita dan gadis yang turun <i>sesat</i>

- Silip walu : delapan hukuman untuk kesalahan yang tidak sengaja dilakukan, hukuman sosial
- Siwo megaou : sembilan marga dari kelompok keturunan Abung.
- Suku : merupakan sub klen dari kelompok masyarakat adat
- Sumbay : tetangga
- T**
- Tapis : kain yang disulam dengan benang emas dipakai guna kepentingan adat
- Tapis areng : *tapis* dasar, tapis yang masih ditenun dengan benang kapas dan belum diberi benang emas
- Tapis betingkat : *tapis* yang hanya diulam ujung-ujungnya saja, dipakai untuk menghadiri resepsi
- Tapis inuh : *tapis* yang disulam dengan benang sutra putih
- Tapis jung sarat : *tapis* yang seluruh permukaannya disulam dengan benang emas
- Tapis kaca : *tapis* yang pada benang emasnya diselengi oleh kaca tipis dasar timah
- Tala : *gung*, tabuhan, musik pengiring tari
- Tala balak : instrumen pengiring tari yang terdiri dari 9 orang penabuh dengan instrumen lengkap
- Tala lunik : instrumen pengiring tari yang terdiri dari 5 orang penabuh dengan instrumen yang tidak lengkap
- Tanggai : kuku panjang yang dipakai untuk menari
- Telangkai : utusan dari pihak laki-laki untuk melamar seorang gadis yang terdiri dari orang tua-tua baik pria maupun wanita

- Telu suku : tiga suku, kelompok kekerabatan marga Pubian
- Tetarub/Teratak : bangunan sementara yang sengaja dibuat untuk upacara adat pengganti bangunan *sesat*
- Tiyuh : kampung
- Titiyan kuya : kain putih yang dibentangkan untuk jalan sepasang pengantin menuju tempat upacara adat
- Tumbak : senjata tombak yang dipakai untuk *igol*
- Tuha Batin : orang yang dianggap paling memiliki wibawa di antara para *penyimbang*
- Turun duwai : upacara turun mandi untuk sepasang mempelai guna membersihkan semua kesalahan-kesalahan di masa lalu
- Tumi : dahulu kala
- Tutup malu : gerak tari wanita dengan kedua tangan di depan pusar.
- U
- Ukel kilat mundur : gerak tari wanita, tangan ukel dilakukan dengan cepat (seperti kilat)
- Ulun : orang
- Umpu : gelar untuk *poyang* (*penyimbang asal*)
- Unggak : kiri, utara, hulu sungai

